

PENGARUH MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN, *LEVERAGE*, AUDIT LAG, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Anastasia Paula Salean
Universitas Multimedia Nusantara
Great_paula@yahoo.com

Zaroni
Universitas Multimedia Nusantara

Abstract

The objective of this research is to examine the effect of bankruptcy prediction model, leverage, audit lag, and company size towards obtaining a going concern audit opinion.

The samples in this study are 11 companies listed in Indonesian Stock Exchange being classified as manufacturing sector in the year 2008-2011. The sample in this study determined based on purposive sampling. Data used in this study is a secondary data such as annual reports or financial reports.

The results from this study are (1) bankruptcy prediction model having no significant impact on obtaining a going concern audit opinion, (2) leverage having a significant impact on obtaining a going concern audit opinion, (3) audit lag leverage having a significant impact on obtaining a going concern audit opinion, (4) company size having no significant impact on obtaining a going concern audit opinion.

Keywords: *obtaining a going concern audit opinion, bankruptcy prediction model, leverage, audit lag, company size*

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan diaudit oleh auditor eksternal. Auditor eksternal akan menghasilkan opini audit. *Going concern* merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan (Meriani dan Krisnadewi, 2012). AICPA (1988) menyatakan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Praptitorini dan Januarti, 2007). Pertimbangan auditor tentang ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk *going concern* adalah kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar (Arens, 2012). Dapat disimpulkan, opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan auditor yang berisi audit *opinion* jenis modifikasi *going concern* atau penambahan paragraf penjelas berarti akuntan publik telah mempertimbangkan dalam laporan auditnya bahwa terdapat hal-hal yang tidak pasti sehubungan dengan kelangsungan hidup klien tersebut. Audit *opinion* dapat berupa pendapat tanpa wajar pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), dan bentuk laporan audit tanpa

pendapat (*disclaimer of opinion*) yang di dalamnya menjelaskan masalah ketidakpastian akan kelangsungan hidup klien (Herusetya, 2008).

Penerimaan paragraf opini audit *going concern* merupakan akibat adanya keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal. Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan (Susanto, 2009). Opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Selain untuk perusahaan, masalah *going concern* juga digunakan oleh investor. Chen dan Church (1996) menyatakan ketika kondisi ekonomi merupakan suatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2007). Dalam Santosa dan Wedari (2007), pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hanny *et al.*, 2003). Clarkson (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan (Rudyawan dan Badera, 2009). Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Kebangkrutan dapat diramalkan dengan model prediksi kebangkrutan.

Rasio *leverage* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Rasio *leverage* dapat diproksikan dalam *debt ratio*. Semakin tinggi *debt ratio* akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan kesempatan mendapatkan opini audit *going concern* besar. Karena hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk yang menyebabkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Rudyawan dan Badera, 2009).

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan bagi perusahaan publik merupakan hal yang penting karena akan mempengaruhi pandangan investor mengenai kualitas laporan keuangan. Investor akan berpikir bahwa terdapat masalah pada perusahaan tersebut. Mc Keown *et al.* (1991) dan Louwers (1998) dalam penelitiannya menunjukkan auditor sering memberikan opini audit *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (Praptitorini dan Januarti, 2007). Hal ini mungkin terjadi karena auditor lebih banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha atau auditor berharap dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Ukuran perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Diyanti, 2010). Semakin besar perusahaan akan

semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Ini membuat perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 2) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 3) Apakah audit *lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan (Agoes, 2012), yaitu:

- 1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar *auditing* yang ditentukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

- 2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa

pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi:

- a) Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b) Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- c) Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d) Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e) Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- f) Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar

Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAMLK) namun tidak disajikan atau tidak direviu.

- g) Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia-Dewan standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.
- h) Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a) Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c) Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang sejalan dengan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia harus juga mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat itu.

4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

5) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikaan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

Pernyataan tidak memberikan pendapat adalah cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat harus tidak diberikan karena

auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa pendapat disebabkan pembatasan ruang lingkup, auditor harus menunjukkan dalam paragraf terpisah semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Ia harus menyatakan bahwa lingkup auditnya tidak memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak harus menunjukkan prosedur yang dilaksanakan dan tidak harus menjelaskan karakteristik audit dalam suatu paragraf. Jika auditor menjelaskan bahwa auditnya dilaksanakan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia, tindakan ini dapat mengakibatkan kaburnya pernyataan tidak memberikan pendapat. Sebagai tambahan, ia harus menjelaskan keberatan lain yang berkaitan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK/ETAP/IFRS.

Going concern

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No. 1 Revisi 2009 (IAI, 2012), kelangsungan usaha dinyatakan:

“Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen bertujuan untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan, atau tidak mempunyai alternatif lainnya yang realistis selain melakukannya. Jika manajemen menyadari (dalam membuat penilaiannya) mengenai adanya ketidakpastian yang material sehubungan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan ketidakpastian tersebut. Jika entitas menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta tersebut, bersama dengan dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan alasan mengapa entitas tidak dipertimbangkan sebagai entitas yang dapat menggunakan asumsi kelangsungan usaha.”

Dalam mempertimbangkan apakah dasar asumsi kelangsungan usaha adalah tepat, manajemen memerhatikan semua informasi masa depan, paling sedikit (namun tidak dibatasi untuk) dua belas bulan dari akhir periode pelaporan. Tingkat pertimbangan tergantung pada fakta dari setiap kasus. Jika selama ini entitas menemukan bahwa laba dan mempunyai akses ke sumber pembiayaan, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi kelangsungan usaha telah sesuai tanpa melalui analisis rinci. Dalam kasus lain, manajemen perlu memerhatikan faktor yang memengaruhi probabilitas masa kini maupun masa yang akan datang, jadwal pembayaran utang dan sumber potensial pembiayaan pengganti sebelum dapat menyimpulkan bahwa asumsi kelangsungan usaha telah sesuai (IAI, 2012).

Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (IAPI, 2011). Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

- a) Tren negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- b) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- c) Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan

yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

- d) Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggunggaan yang tidak memadai.

Dalam PSA No. 30 (IAPI, 2011) antara lain dinyatakan (Agoes, 2012):

- 1) Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan arserisi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.
- 2) Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:
 - a) Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
 - b) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - (a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 - (b) Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan
 - c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas
- 3) Auditor tidak perlu merancang prosedur audit dengan tujuan tunggal untuk mengidentifikasi kondisi dan peristiwa yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Hasil prosedur audit yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang lain harus cukup untuk tujuan tersebut. Contoh prosedur yang dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa tersebut:
 - a) Prosedur analitik.
 - b) Reviu terhadap peristiwa kemudian.
 - c) Reviu terhadap kepatuhan terhadap syarat-syarat utang dan perjanjian penarikan utang.
 - d) Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris, dan komite atau panitia penting yang dibentuk.

- e) Permintaan keterangan kepada penasihat hukum entitas tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan entitas tersebut.
 - f) Konfirmasi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan.
- 4) Jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan bila rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, mampu mengurangi dampak negatif merugikan kondisi dan peristiwa tersebut dalam jangka waktu pantas. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen dapat meliputi:
- a) Rencana untuk menjual aset
 - (1) Pembatasan terhadap penjualan aset, seperti adanya pasal yang membatasi transaksi tersebut dalam perjanjian penarikan utang atau perjanjian yang serupa.
 - (2) Kenyataan dapat dipasarkannya aset yang rencanakan akan dijual oleh manajemen.
 - (3) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari penjualan asset.
 - b) Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
 - (1) Tersedianya pembelanjaan melalui utang, termasuk perjanjian kredit yang telah ada atau yang telah disanggupi, perjanjian penjualan piutang atau jual-kemudian-sewa aktiva (*sale-leaseback of asset*).
 - (2) Perjanjian untuk merestrukturisasi atau menyerahkan utang yang ada maupun yang telah disanggupi atau untuk meminta jaminan utang dari entitas.
 - (3) Dampak yang mungkin timbul terhadap rencana manajemen untuk penarikan utang dengan adanya batasan yang ada sekarang dalam menambah pinjaman atau cukup atau tidaknya jaminan yang dimiliki oleh entitas.
 - c) Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
 - (1) Kelayakan rencana untuk mengurangi atau biaya *overhead* atau biaya administrasi, untuk menunda biaya penelitian dan pengembangan, untuk menyewa sebagai alternatif membeli.
 - (2) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari pengurangan atau penundaan pengeluaran.
 - d) Rencana untuk menaikkan modal pemilik
 - (1) Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik, termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal.
 - (2) Perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk mengurangi dividen atau untuk mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain.

Dalam mengevaluasi rencana manajemen, auditor harus mengidentifikasi unsur utama yang signifikan untuk mengatasi dampak negatif kondisi atau peristiwa dan harus merencanakan dan melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit tentang hal tersebut. Sebagai contoh, auditor harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan tentang kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembelanjaan atau penjualan asset yang telah direncanakan.

Jika informasi keuangan prospektif sangat signifikan bagi rencana manajemen, auditor

harus meminta kepada manajemen untuk menyediakan informasi tersebut dan harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan terhadap asumsi signifikan yang melandasi informasi itu. Auditor harus menaruh perhatian khusus atas asumsi yaitu:

- a) Material bagi informasi keuangan prospektif.
- b) Rentan atau mudah sekali berubah.
- c) Tidak konsisten dengan tren masa lalu.

Pertimbangan auditor harus didasarkan atas pengetahuannya mengenai entitas, bisnis, dan manajemennya dan harus meliputi (a) membaca informasi dan asumsi yang melandasinya, (b) membandingkan informasi keuangan prospektif periode lalu dengan hasil sesungguhnya yang dicapai sampai saat ini. Jika auditor mulai menyadari faktor-faktor yang dampaknya tidak tercermin dalam informasi keuangan prospektif tersebut, ia harus membahas faktor-faktor tersebut dengan manajemen, dan jika perlu meminta perbaikan atas informasi keuangan prospektif tersebut.

Opini Audit Going concern

Pertimbangan dampak informasi kelangsungan hidup entitas terhadap opini yang diberikan auditor dalam laporan auditor (IAPI, 2011), sebagai berikut:

- 1) Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tertentu, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
- 2) Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tertentu, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen sebagaimana diharuskan. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).
- 3) Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat dan dampak kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, *mitigating factor* dan rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan/penekanan atas hal tertentu (*unqualified opinion with explanatory language*) mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang mengacu kepada catatan atas laporan keuangan mengenai hal tertentu.
- 4) Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) karena terdapat penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Model Prediksi Kebangkrutan

Mc Keown *et al.* (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Putra, 2012). Perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari

auditor (Rudyawan dan Badera, 2009). Untuk mengetahui apakah suatu entitas dapat bertahan/tidak mengalami kesulitan yang mengarah kepada kebangkrutan nantinya diperlukan analisa pada entitas terlebih dahulu. Model prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk menganalisa entitas yang ada.

Altman dan Mc Gough (1974), Koh dan Killough (1990), dan Koh (1991) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan bangkrut dan tidak bangkrut (Rahman dan Siregar, 2012). Fanny dan Saputra (2005) menemukan penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit (Rudyawan dan Badera, 2009).

Altman dan Mc Gough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82%, dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rudyawan dan Badera, 2009). Perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor (Putra, 2012).

Penelitian Ramadhani dan Lukviarman (2009) menemukan bahwa modal Altman pertama (1968) memberikan tingkat prediksi paling tinggi dibandingkan model Altman yang lainnya yaitu model Altman revisi dan Altman modifikasi. Berdasarkan penelitian perusahaan manufaktur berumur dibawah 30 tahun diprediksi bangkrut oleh Altman pertama yaitu 77,38%, Altman revisi 58,33%, Altman modifikasi, 59,52% dari keseluruhan sampel perusahaan manufaktur kelompok umur dibawah 30 tahun.

Beberapa peneliti yang menemukan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah Putra (2012), Meriani dan Krisnadewi (2012), Dewayanto(2011), Rudyawan dan Badera (2009), Susanto (2009), Praptitorini dan Januari (2007), serta Santosa dan Wedari (2007). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2012), Rahman dan Siregar (2012), Susarni dan Jatmiko (2012) menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

Ha₁: Model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage

Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total asset* atau dikenal dengan *debt ratio*, yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Debt to total asset menggambarkan sejauh mana hutang dapat ditutupi aktiva. Untuk membuat perusahaan dalam kondisi yang aman, perusahaan harus membuat porsi hutang lebih kecil dari aktiva yang dimiliki perusahaan (Susanto, 2009). Hal ini mungkin disebabkan oleh perusahaan yang lebih memfokuskan penggunaan modalnya untuk membayar kewajiban daripada untuk mendanai operasi perusahaannya yang membuat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. *Debt to total asset* yang tinggi juga menunjukkan semakin kecil aktiva perusahaan yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan juga semakin besar yang dapat menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan

usahanya (Widayantari, 2010).

Penelitian oleh Susanto (2009) menemukan bahwa *debt to total asset* yang tinggi membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009), dan Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

Ha₂: Leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Audit Lag

Penelitian ini menggunakan *Auditor's report lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani. Mc Keown *et al.* (1991) dan Louwers (1998) dalam penelitiannya menunjukkan auditor sering memberikan opini audit *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (Putra, 2012). Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan terhindar dari opini audit *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Penerimaan opini audit *going concern* melalui paragraf penjas merupakan sesuatu hal yang negatif karena dianggap auditor menemukan kesangsian dalam kelangsungan hidup *auditee*. Jadi Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari masalah ketidakpastian kelangsungan hidup.

Lennox (2002) menyatakan beberapa kemungkinan untuk menjelaskan hal ini. Pertama, auditor mungkin saja menemukan beberapa permasalahan ketika mereka melakukan kembali beberapa pengujian audit tambahan. Kedua, auditor mungkin saja menguji ulang beberapa pengujian jika menemui permasalahan tentang *going concern* perusahaan. Ketiga, manajer dan auditor mungkin telah melakukan diskusi pendahuluan ketika terdapat ketidakpastian mengenai *going concern* perusahaan (Putra, 2012).

Hasil penelitian Whittred (1980) membuktikan bahwa audit *delay*/keterlambatan laporan audit yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior dan perluasan lingkup audit (Kartika, 2009). Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Aston dan Elliot (1987), dan Dodd *et al.* (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini audit tanpa modifikasi *going concern* (Putra, 2012)

Penelitian sebelumnya oleh Putra (2012), Praptitorini dan Januarti (2007), dan Januarti dan Fitrianasari (2008) sejalan dengan temuan Lennox (2004) yang menunjukkan bahwa audit *lag* berhubungan secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa laporan auditor yang dikeluarkan terlambat mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada *auditee*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

Ha₃: Audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering

mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Kemungkinan lain yaitu auditor takut kehilangan klien dari perusahaan besar bila memberi opini audit *going concern*. Mc Keown *et al.* (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar (Santosa dan Wedari, 2007).

Penelitian sebelumnya, Diyanti (2012), Warnida (2011), Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang sesuai dengan hasil penelitian Mc Keown *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan hidupnya.

Penelitian Rahman dan Siregar (2012), Dewayanto(2011), Januarti dan Fitrianasari (2008) menggunakan natural logaritma atau *log size* dalam perhitungannya, menemukan bahwa bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

Ha₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

III. Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Definisi dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- (1) Variabel dependen/terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* (GC). Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Rudyawan dan Badera, 2008). Skala pengukuran menggunakan skala nominal yang mana penerimaan opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan penerimaan opini audit *non-going concern* diberi kode 0.
- (2) Variabel independen/variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu:
 - a. Model prediksi kebangkrutan yang terkenal dengan Z score merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman (1968) untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan (Rudyawan dan Badera, 2008) dan menggunakan skala rasio untuk pengukurannya.

Pemilihan model Altman pertama dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan perusahaan go public sektor manufaktur yang sesuai dengan tujuan model Altman pertama, yaitu untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur (model Altman revisi ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik dan swasta manufaktur sedangkan model Altman modifikasi ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan manufaktur dan non-

manufaktur). Selain itu, penelitian Ramadhani dan Lukviarman (2009) menemukan bahwa modal Altman pertama (1968) memberikan tingkat prediksi paling tinggi sebesar 77,38% dibandingkan model Altman yang lainnya, yaitu model Altman revisi sebesar 58,33% dan Altman modifikasi sebesar 59,52%.

Formulanya (Rudyawan dan Badera, 2008) adalah:

$$Z = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 0,999Z5$$

Keterangan:

Z = bankruptcy index

Z1 = working capital/total asset

Z2 = retained earnings/total asset

Z3 = earning before interest and taxes/total asset

Z4 = market value of equity/book value of total debt

Z5 = sales/total asset.

- b. Rasio Leverage diukur dengan menggunakan rasio debt to total asset dengan skala pengukurannya adalah skala rasio. Leverage ratio adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Debt to total asset ratio (debt ratio) adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Rumusnya (Rudyawan dan Badera, 2008) adalah:

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ assets} \times 100\%$$

- c. Audit lag merupakan jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Berakhirnya laporan keuangan adalah tanggal 31 Desember (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Tanggal selesainya pekerjaan lapangan adalah tanggal dikeluarkannya laporan audit. Memakai *Auditor's report lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan audit ditandatangani. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel independen ini adalah skala rasio.
- d. Ukuran perusahaan adalah variable untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Skala pengukurannya adalah skala rasio yang dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva (Santosa dan Wedari, 2007). Penggunaan natural logaritma (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan natural logaritma, nilai miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Sari dan Meiranto, 2012).

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang bergerak dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2011. Proses pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Siagian dan

Sugiarto (2002), metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Rudyawan dan Badera, 2009). Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor manufaktur selama periode 2008-2011.
2. Mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2008-2011. Laba negatif yang dilihat dari laba setelah pajak digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.
3. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2008-2011.
4. Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember dengan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Teknik Analisa Data

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel terikat atau dependennya merupakan non-metrik dua kategori dan variabel-variabel terikat atau independennya merupakan kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* sehingga tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya dan tidak mensyaratkan jumlah sampel variabel terikat yaitu penerimaan opini audit *going concern* dan penerimaan opini audit *non-going concern* harus sebanding. Variabel dependen yang menggunakan dua kategori dalam penelitian ini membuat pengujian menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic regression*), yaitu variabel dependennya berupa variabel dikotomi: sukses-gagal, ya-tidak, benar-salah, hidup-mati, hadir-bolos, dan sebagainya (Ghozali, 2011). Persamaan logistic yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 Z + \beta_2 L + \beta_3 ALAG + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

GC = Probabilitas penerimaan opini audit *going concern*

Z = Model prediksi kebangkrutan Altman

L = *Leverage*

ALAG = *Audit lag*

SIZE = Ukuran perusahaan

ε = *Error term*/kesalahan/gangguan

IV. Hasil dan Pembahasan

Objek Penelitian

Objek penelitian ini diambil dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia di dalam sektor manufaktur pada tahun 2008-2011 dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Rincian pengambilan sampel perusahaan untuk penelitian ini adalah:

Tabel 1
Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur selama periode 2008-2011.	158 perusahaan
2.	Perusahaan yang mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2008-2011.	30 perusahaan
3.	Data perusahaan yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2008-2011.	18 perusahaan
4.	Perusahaan yang menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember dengan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.	14 perusahaan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif variabel dalam penelitian ini, yaitu penerimaan opini audit *going concern* yang diprosikan dengan GC, model prediksi kebangkrutan yang diprosikan dengan Z, *leverage* yang diprosikan dengan L, audit *lag* yang diprosikan dengan ALAG, dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan SIZE.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
GC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	13	23.2	23.2	23.2
1	43	76.8	76.8	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z	56	-20.7947	3.1227	-1.103702	3.7268510
L	56	.3025	5.0252	1.311384	.8426220
ALAG	56	47	107	79.79	11.150
SIZE	56	23.1886	30.5672	26.780477	1.9112846
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, jumlah data observasi adalah 56 data observasi. Variabel dependen penerimaan opini audit *going concern* (GC) yang dideskripsikan dengan frekuensi karena pengukurannya menggunakan skala nominal mempunyai 43 data observasi sebesar 76,8% (43/56) yang menerima opini audit *going concern* dan 13 data observasi

sebesar 23,2% (13/56) yang menerima opini audit *non-going concern*.

Dari 14 sampel perusahaan untuk periode 2008-2011, terdapat 2 perusahaan (PT Schering-Plough Indonesia Tbk dan PT Alam Karya Unggul Tbk) yang selalu menerima opini audit *non-going concern*; 1 perusahaan (Pt Barito Pasific Tbk) yang menerima 3 opini audit *non-going concern*; 2 sampel perusahaan (PT Mulia Industrindo Tbk dan PT Sat Nusapersada Tbk) yang menerima 3 opini audit *going concern*; dan 9 perusahaan sisanya selalu menerima opini audit *going concern*.

Model prediksi kebangkrutan (*Z*) terkecil (*minimum*) adalah -20,7947 dan yang terbesar (*maximum*) adalah 3,1227. Nilai rata-rata *Z* sebesar -1,103702 dengan standar deviasi sebesar 3,7268510. Dari 56 data observasi didapati 50 data observasi yang termasuk perusahaan bangkrut dengan 39 data observasi yang menerima opini audit *going concern* dan 11 data observasi yang menerima opini audit *non-going concern*, 4 data observasi termasuk perusahaan yang berada di *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan) dengan 3 data observasi yang menerima opini audit *going concern* dan 1 data observasi yang menerima opini audit *non-going concern*, 2 data observasi yang termasuk perusahaan tidak bangkrut atau sehat dengan sebuah data observasi yang menerima opini audit *going concern* dan 1 data observasi yang menerima opini audit *non-going concern*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan yang menerima opini audit *going concern* merupakan perusahaan yang bangkrut sebesar 91% (39/43)

Leverage (*L*) terkecil (*minimum*) adalah 0,3025 dan yang terbesar (*maximum*) adalah 5,0252. Nilai rata-rata *L* sebesar 1,311384 dengan standar deviasi sebesar 0,8426220.

Dapat disimpulkan bahwa kreditor menyediakan rata-rata 131,1384% dari 30,25% sampai 502,52% untuk total aset perusahaan dalam penelitian ini.

Audit lag (*ALAG*) terkecil (*minimum*) adalah 47 hari dan yang terbesar (*maximum*) adalah 107 hari dengan standar deviasi sebesar 11,150. Sesuai dengan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAMLK) No. KEP-36/PM/2003 yang mewajibkan perusahaan terbuka untuk menyampaikan laporan secara berkala di Indonesia selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan, penelitian ini menemukan 4 dari 56 data observasi sebesar 7% (4/56) yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada BAPEPAMLK yaitu PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2011 dan 2010 selama 107 dan 105 hari, PT Schering-Plough Indonesia Tbk tahun 2011 selama 102 hari, dan PT Argo Pantes tahun 2008 selama 91 hari. Rata-rata *ALAG* sebesar 80 hari yang dapat disimpulkan perusahaan di sektor manufaktur yang mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2008-2011 pada penelitian ini sudah cukup menaati peraturan BAPEPAMLK.

Ukuran perusahaan (*SIZE*) atau natural logaritma aset yang terkecil (*minimum*) adalah 23,1886 dan yang terbesar (*maximum*) adalah 30,5672. Nilai rata-rata *SIZE* sebesar 26,780477 dengan standar deviasi sebesar 1,9112846.

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai $-2\text{Log}L$ pada *Block number* = 0 dengan akhir (*Blok number* = 1).

Hasil Uji -2 Log Likelihood (Block Number = 1)

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	60.846
	2	60.688
	3	60.687
	4	60.687

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 60.687
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

. Hasil Uji -2 Log Likelihood (Block Number = 0)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32.759 ^a	.393	.593

- a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Berikut ini hasil pengujian kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*):

Hasil Uji *Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.093	7	.993

Koefisien Determinasi (R^2)

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression.

. Hasil Uji Cox dan *Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32.759 ^a	.393	.593

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Uji Hipotesis

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *Variabel in The Equation*. Regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -1,052 - 0,706Z + 3,730L - 0,099ALAG + 0,274SIZE + \epsilon$$

Tabel 3
Hasil Uji *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Z	-.706	.439	2.583	1	.108	.494
L	3.730	1.905	3.834	1	.050	41.669
ALAG	-.099	.049	4.165	1	.041	.905
SIZE	.274	.212	1.674	1	.196	1.316
Constant	-1.052	6.441	.027	1	.870	.349

a. Variable(s) entered on step 1: Z, L, ALAG, SIZE.

Berdasarkan Model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

- (1) Variabel model prediksi kebangkrutan (Z) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai probabilitas 0,108 sehingga dapat dikatakan H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putra (2012), Meriani dan Krisnadewi (2012), Wedayanto (2011), Rudyawan dan Badera (2009), Susanto (2009), Praptitorini dan Januarti (2007), serta Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Walaupun dalam penelitian ini ditemukan Z tidak berpengaruh tetapi koefisien negatif yang dimiliki Z sesuai dengan penelitian Putra (2012), Meriani dan Krisnadewi (2012), Wedayanto (2011), Rudyawan dan Badera (2009), Susanto (2009), serta Santosa dan Wedari (2007). Koefisien negatif menandakan bahwa semakin besar nilai model prediksi kebangkrutan maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar nilai Z menandakan bahwa perusahaan tersebut termasuk yang tidak bangkut atau sehat sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sehat perusahaan akan semakin kecil peluang menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulya (2012), Rahman dan Siregar (2012), Susarni dan Jatmiko (2012) yang menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian Ulya (2012) dengan model altman pertama menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan mempunyai koefisien negatif dan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini *going concern*. Rahman dan Siregar (2012) mengungkapkan bahwa nilai model prediksi kebangkrutan yang tinggi bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya.

- (2) Variabel *leverage* (L) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai probabilitas 0,050 sehingga dapat dikatakan H_{a2} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rudyawan dan Badera (2009), dan Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.
- (3) Variabel *Audit Lag* (ALAG) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai probabilitas 0,041 sehingga dapat dikatakan H_{a3} diterima. Walaupun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2012), Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008) yang sejalan dengan temuan Lennox (2004) karena menunjukkan bahwa audit *lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tetapi penelitian-penelitian tersebut menghasilkan koefisien positif sedangkan penelitian yang dilakukan menghasilkan koefisien negatif.

Audit lag dengan koefisien negatif berarti penelitian ini menemukan bahwa auditor cenderung memberikan opini audit *non-going concern* ketika pelaporan tertunda lebih lama. Penundaan pengeluaran laporan audit terjadi mungkin dikarenakan perusahaan berusaha membujuk atau melakukan negosiasi dengan auditor untuk memberikan opini audit *non-going concern* agar investor yang mana tidak mengerti laporan keuangan saat membaca lembar opini perusahaan tersebut mau berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Penelitian ini tidak menghasilkan koefisien positif kemungkinan karena kurangnya jumlah sampel pada penelitian ini sehingga menghasilkan audit *lag* yang berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- (4) Variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai probabilitas 0,196 sehingga dapat dikatakan H_{a4} ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Diyanti (2012), Warnida (2011), Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Siregar (2012), Wedayanto (2011), Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bahwa bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Khususnya Rahman dan Siregar (2012), Wedayanto (2011) karena sama dengan penelitian ini yang menghasilkan koefisien positif. Penelitian Rahman dan Siregar (2012) menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, peluang untuk menerima opini *going concern* atas hasil audit adalah sama besar tanpa memandang besar kecilnya perusahaan tersebut walaupun mungkin ukuran perusahaan yang besar memberikan *fee* audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang hasil penelitiannya konsisten dengan Margareta dan Sylvia (2005) yang tidak menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan digunakan oleh auditor sebagai salah satu

pertimbangan untuk memberikan opini audit *going concern* karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh model prediksi kebangkrutan, *leverage*, audit *lag*, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) H_{a1} ditolak yang berarti model prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) H_{a2} ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 3) H_{a3} diterima yang berarti audit *lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 4) H_{a4} ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Nilai *Nagelkerke's R²* hanya 59.3% yang berarti opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variable model prediksi kebangkrutan, *leverage*, audit *lag*, dan ukuran perusahaan sebesar 59.3%, masih terdapat 40.7% yang dapat dijelaskan oleh variable lain.
- 2) Sektor yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu sektor, yaitu sektor manufaktur. Ini membuat penelitian yang dilakukan hanya mempunyai 158 perusahaan manufaktur yang setelah disesuaikan kriteria yang telah ditentukan menghasilkan 14 sampel perusahaan.
- 3) Tahun penelitian hanya empat tahun, yaitu periode 2008-2011. Ini membuat penelitian yang dilakukan hanya mempunyai 56 data observasi yang menghasilkan dua dari empat variabel independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat ditujukan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian penerimaan opini audit *going concern*, yaitu:

- 1) Memperluas lingkup penelitian yang tidak hanya sektor manufaktur, tetapi juga memasukkan sektor lainnya, seperti konstruksi, jasa, ataupun yang lainnya, sehingga sampel perusahaan lebih banyak.
- 2) Menambah tahun pengujian, misalnya lima tahun sehingga data observasi lebih banyak.
- 3) Pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi opini *audit going concern*, seperti: opini audit tahun sebelumnya.

VI. REFERENSI

Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Arens, Alvin A., dkk. 2012. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach, 14th*

Edition. Singapore: Pearson.

- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2011. *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2011*. Jakarta: ECFIN.
- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Jurnal Stie Semarang* Vol. 3 No. 2.
- Diyanti, Fitri Tri. 2010. "Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. 2009. *Principles of Managerial Finance*. UK: Pearson/Addison Wesley.
- Herusetya, Antonious. 2008. "Kaitan *Firm Size* KAP terhadap Mutu Laporan Audit *Going Concern*: Studi di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.2 No.1.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009)". Dalam www.iaiglobal.or.id.
- Indriyani, Rosmawati Endang dan Supriyati. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Report* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia". *The Indonesian Accounting Review* Vol.2 No. 2.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non-Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee*". *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Sistem Informasi Universitas Diponegoro* Vol. 8 No.1.
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Delay* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 16 No.1.
- Lianto, Novice dan Budi Hartono Kusuma. 2010. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit *Report Lag*". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.12 No.2.
- Meriani, Ni Putu dan Komang Ayu Krisnadewi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor pada Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*". *Electronic Journal Universitas Udayana* Vol.7 No.1.

- Parwati, Lina Anggraeny dan Yohanes Suhardjo. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Report Lag*". Jurnal Solusi Vol. 8 No.3.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- Putra, I Gede Cahyadi. 2012. "Opini Audit *Going concern*: Prediksi Kebangkrutan dan Auditor Independen". Jurnal Riset Akuntansi (Juara) Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin.
- Ramadhani, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 1.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2009. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor". *Electronic Journal Universitas Udayana* Vol.4 No.2.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kususmaning Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini *Audit Going Concern*". Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia Vol. 11 No. 2.
- Sari, Anna Indrakila dan Wahyu Meiranto. 2012. " Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Universitas Diponegoro.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie. 2010. *Research Methods For Business : A Skill Building Approach*. USA: John Willey & Sons, Inc.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur". Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11 No.3.
- Susarni, Ovi dan Singgih Jatmiko. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Jurnal Universitas Gunadarma.
- Ulya, Alfaizatul. 2012. "Opini Audit *Going Concern*: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non-Keuangan". *Accounting Analysis Journal* Vol. 1 No. 1.
- Universitas Multimedia Nusantara. 2012. Panduan Skripsi Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang.

Warnida. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 6 No. 1.

Widyantari, A.A.Ayu Putri.2010. "Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Universitas Udayana*.

www.sahamok.com

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id

www.math.unb.ca

Yaya, Rizal. 2008. "Analisis Kebangkrutan". Dalam
fe.umy.ac.id/learning/file.php/104/Prediksi_Kebangkrutan.ppt.